



ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS  
II SDN BEKASI JAYA 01

Handayani puspa Ningrum<sup>1</sup>, Apriyanti widiansyah<sup>2</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu  
pendidikan

Email: [handayanipuspa17@gmail.com](mailto:handayanipuspa17@gmail.com), [apriyanti.widiansyah@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:apriyanti.widiansyah@dsn.ubharajaya.ac.id)

ARTICLE INFO

**Article history:**

Received June 26, 2025

Revised June 28, 2025

Accepted July 31, 2025

**Kata Kunci:**

membaca permulaan, kesulitan belajar, siswa kelas II, literasi dasar, strategi pembelajaran.

**Keywords:**

beginning reading, learning difficulties, second-grade students, basic literacy, teaching strategies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II di SDN Bekasi Jaya 01. Membaca permulaan merupakan tahapan awal dalam penguasaan literasi, yang sangat penting bagi perkembangan akademik siswa di jenjang selanjutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, serta memahami makna kata atau kalimat yang dibaca. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca meliputi kurangnya stimulasi membaca di rumah, metode pembelajaran yang belum bervariasi, serta kurangnya perhatian individual dari guru. Selain itu, aspek psikologis seperti kurang percaya diri dan motivasi belajar yang rendah juga berperan dalam munculnya hambatan membaca. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan suportif, guna meningkatkan kemampuan membaca siswa sejak dini.

ABSTRAK

This study aims to analyze the difficulties in beginning reading experienced by second-grade students at SDN Bekasi Jaya 01. Beginning reading is a fundamental stage in literacy development, crucial for students' academic progress in higher grades. This research employs a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation. The findings indicate that some students struggle with letter recognition, syllable blending, and understanding the meaning of words or sentences they read. Contributing factors include a lack of reading stimulation at home, limited variety in teaching methods, and insufficient individualized attention from teachers. Psychological aspects such as low self-confidence and motivation also influence reading difficulties. These findings are expected to provide valuable insights for teachers and parents in designing more effective and supportive learning strategies to enhance students' reading abilities from an early age.

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari secara umum, karena melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan, serta memperluas wawasan dan cakrawala berpikirnya; keterampilan membaca menjadi fondasi awal yang mendukung keberhasilan belajar di semua mata pelajaran, sebab hampir seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah mengandalkan

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [handayanipuspa17@gmail.com](mailto:handayanipuspa17@gmail.com) (Handayani Puspa Ningrum)

kemampuan siswa dalam memahami teks, instruksi tertulis, soal-soal ujian, dan bahan bacaan lainnya, sehingga kemampuan membaca—terutama membaca permulaan—memegang peranan vital dalam tahap awal pendidikan dasar, khususnya di jenjang sekolah dasar kelas rendah seperti kelas I dan kelas II. Pada tahap membaca permulaan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mengenal huruf-huruf abjad dan bunyinya, melainkan juga harus mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata, menyusun suku kata menjadi kata, lalu memahami makna kata dan kalimat secara menyeluruh, yang mana proses tersebut tidaklah mudah bagi sebagian siswa, terlebih bagi mereka yang memiliki latar belakang perkembangan bahasa yang belum optimal, lingkungan rumah yang kurang mendukung aktivitas literasi, atau metode pengajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Oleh karena itu, kesulitan membaca permulaan menjadi salah satu permasalahan penting yang harus diperhatikan secara serius, karena apabila tidak segera diidentifikasi dan ditangani dengan tepat, kesulitan ini dapat berlanjut menjadi hambatan belajar jangka panjang yang berdampak negatif pada prestasi akademik siswa, menurunkan motivasi belajar, dan bahkan memengaruhi kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, masih banyak ditemukan siswa yang belum mencapai kemahiran membaca sesuai dengan standar perkembangan usia dan jenjang kelasnya, dan hal ini juga terjadi di SDN Bekasi Jaya 01, sebuah sekolah dasar negeri di wilayah perkotaan yang memiliki latar belakang siswa dengan beragam kondisi sosial, ekonomi, dan budaya; meskipun secara geografis terletak di kawasan perkotaan yang relatif memiliki akses informasi dan fasilitas pendidikan yang memadai, namun kenyataannya masih ditemukan sejumlah siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti terbata-bata dalam membaca, salah mengucapkan suku kata, lambat dalam mengenali huruf, serta kesulitan memahami makna bacaan sederhana, yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekitar saja tidak cukup menjamin keberhasilan literasi anak apabila tidak dibarengi dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, dukungan dari orang tua, serta adanya intervensi yang responsif terhadap hambatan-hambatan belajar yang dialami siswa. Kesulitan membaca permulaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kurangnya kesiapan belajar anak saat memasuki jenjang sekolah dasar, minimnya pembiasaan membaca di rumah sejak usia dini, penggunaan metode pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang komunikatif di kelas, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan perhatian individual kepada siswa, apalagi dalam situasi kelas yang jumlah muridnya cukup banyak dan beragam kemampuan; selain itu, aspek psikologis seperti rasa takut membuat kesalahan saat membaca di depan kelas, kecemasan berlebih, atau kurangnya rasa percaya diri juga dapat menjadi faktor penghambat yang membuat anak semakin sulit untuk menunjukkan kemampuan literasi dasarnya. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru kelas II di SDN Bekasi Jaya 01, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan tingkat penguasaan membaca yang rendah, bahkan ada pula yang belum mampu membaca lancar meskipun sudah memasuki semester kedua di kelas II, kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat kemampuan membaca adalah prasyarat penting untuk menyerap materi pelajaran di kelas yang lebih tinggi, serta untuk mengikuti ujian-ujian yang menuntut pemahaman bacaan sebagai dasar menjawab soal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II SDN Bekasi Jaya 01, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta memberikan rekomendasi strategis bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah agar dapat bersama-sama merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar anak di fase awal ini. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kajian ilmiah semata, tetapi juga memiliki dampak praktis yang nyata dalam membantu proses belajar membaca para siswa, khususnya yang mengalami hambatan, dengan cara menyediakan informasi empiris mengenai kendala yang mereka hadapi serta strategi-strategi efektif yang dapat digunakan untuk mengatasinya, baik melalui pendekatan fonetik, metode suku kata, penggunaan media interaktif, maupun penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk budaya literasi yang menyenangkan dan memberdayakan anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru di jenjang pendidikan dasar lainnya dalam mengenali gejala kesulitan membaca sejak dini, merancang evaluasi diagnostik yang akurat, serta membangun intervensi pedagogis yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan motivasional siswa dalam proses belajar membaca. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena pendekatan ini dinilai paling relevan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan hambatan yang dirasakan oleh siswa dalam proses belajar membaca permulaan, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi aktivitas membaca siswa, wawancara dengan guru kelas dan orang tua siswa, serta dokumentasi hasil belajar dan catatan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan, serta menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi dan kebijakan pembelajaran di tingkat sekolah. Penelitian ini juga akan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan, seperti menjaga kerahasiaan identitas siswa, meminta persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua, serta menyampaikan hasil penelitian secara objektif dan bertanggung jawab; dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan observasi di kelas selama beberapa pertemuan, mencermati pola-pola kesalahan membaca yang sering terjadi, serta mendokumentasikan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitannya. Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan awal untuk menggali lebih dalam tentang kompleksitas kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Bekasi Jaya 01, serta membuka

ruang refleksi dan inovasi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih literat, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik di jenjang sekolah dasar, terutama dalam menghadapi tantangan literasi dasar di era yang terus berkembang saat ini.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II SDN Bekasi Jaya 01 berdasarkan realitas yang ada di lapangan, tanpa memanipulasi variabel atau memberikan perlakuan eksperimen tertentu. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali gejala-gejala yang kompleks, unik, dan kontekstual seperti kesulitan belajar membaca, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik, melainkan membutuhkan pemahaman tentang latar belakang, pengalaman individu, serta interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar mereka. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Bekasi Jaya 01 yang berada di wilayah Kota Bekasi, Jawa Barat, dengan subjek utama penelitian adalah siswa kelas II yang berdasarkan hasil pra-observasi menunjukkan adanya indikasi kesulitan dalam membaca permulaan. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas II, beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta orang tua siswa yang bersangkutan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan mencermati perilaku siswa saat melakukan aktivitas membaca, mengidentifikasi kesalahan-kesalahan membaca yang sering muncul, serta mencatat respons guru dalam menangani kesulitan tersebut. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai persepsi mereka terhadap kemampuan membaca siswa, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan selama ini dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca mereka. Wawancara terhadap siswa dilakukan secara informal dan personal agar siswa merasa nyaman dan terbuka dalam mengungkapkan pengalaman belajarnya. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pendukung, seperti mengumpulkan hasil evaluasi membaca siswa, catatan anekdot guru, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam pengajaran membaca. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan metode agar hasilnya lebih valid dan dapat dipercaya. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model analisis data Miles dan Huberman. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti jenis-jenis kesulitan membaca yang ditemukan, faktor penyebabnya, serta pola-pola yang berulang dalam interaksi pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi nyata di kelas, termasuk kutipan hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif, berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data. Peneliti juga menjaga etika penelitian dengan meminta izin resmi kepada pihak sekolah, memberikan penjelasan tujuan penelitian kepada semua informan, serta menjaga kerahasiaan identitas siswa dan pihak-pihak yang terlibat. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II SDN Bekasi Jaya 01 dan menjadi dasar dalam merumuskan solusi pembelajaran yang tepat dan kontekstual.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas II SDN Bekasi Jaya 01 yang dilakukan selama lima pertemuan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan membaca permulaan, diperoleh temuan bahwa terdapat sekitar 30% dari total siswa kelas II yang masih menunjukkan berbagai kesulitan dalam membaca, baik dari aspek pengenalan huruf, penggabungan suku kata, pelafalan kata, hingga pemahaman terhadap isi bacaan sederhana. Dalam aktivitas membaca nyaring di kelas, beberapa siswa terlihat ragu-ragu, terbata-bata, serta sering kali terhenti karena tidak mengenali suku kata atau huruf tertentu, misalnya dalam membaca kata “bermain”, siswa kerap menyebutnya “ber-ma-ik” atau “ber-man” karena ketidakmampuan mereka menggabungkan huruf menjadi satuan bunyi yang utuh. Selain itu, ditemukan pula siswa yang tidak dapat membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa seperti 'b' dan 'd', atau 'p' dan 'q', yang menunjukkan lemahnya visual discrimination mereka terhadap bentuk huruf. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami makna bacaan meskipun mereka telah mampu melafalkan kata-kata dengan benar, yang mengindikasikan bahwa aspek pemahaman atau comprehension masih menjadi tantangan tersendiri. Ketika diberikan tugas membaca wacana pendek dan diminta menjawab pertanyaan sederhana, banyak siswa tidak dapat menjawab dengan tepat karena mereka hanya membaca secara mekanis tanpa memahami isi dari teks yang dibaca.

Faktor-faktor penyebab dari kesulitan membaca permulaan ini cukup beragam. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan membaca berasal dari

lingkungan keluarga dengan keterbatasan dalam memberikan stimulasi literasi di rumah. Orang tua mereka umumnya tidak membacakan buku, tidak menyediakan bacaan di rumah, atau bahkan kurang aktif mendampingi anak saat belajar membaca. Beberapa orang tua bahkan mengakui bahwa mereka sendiri kurang mampu membaca lancar dan tidak tahu bagaimana cara mengajarkan membaca kepada anak. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa waktu pembelajaran di kelas sering kali tidak cukup untuk memberikan bimbingan membaca secara individual, apalagi dalam kondisi jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas. Dari hasil dokumentasi rencana pembelajaran dan aktivitas harian siswa, ditemukan bahwa metode yang digunakan guru masih berfokus pada pendekatan fonetik dan drill atau latihan pengulangan, namun belum memanfaatkan media visual atau permainan edukatif yang dapat membantu siswa yang mengalami hambatan dalam proses fonologis dan kognitif. Sementara itu, dari wawancara dengan beberapa siswa, muncul pernyataan-pernyataan seperti “aku takut salah”, “aku bingung hurufnya”, atau “aku enggak ngerti ceritanya”, yang menunjukkan bahwa selain aspek kognitif, terdapat juga faktor emosional seperti rasa takut, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri yang memengaruhi kemampuan membaca siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, perkembangan fonologis, daya ingat, dan persepsi visual siswa berperan penting dalam keberhasilan membaca. Jika anak mengalami gangguan dalam membedakan bunyi huruf, maka akan sulit baginya untuk menggabungkan suku kata secara akurat. Secara eksternal, dukungan lingkungan, metode pengajaran, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga turut menjadi determinan penting. Menurut Vygotsky, perkembangan kemampuan bahasa dan membaca anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, termasuk peran guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sebagai mediator belajar. Ketika lingkungan tidak menyediakan rangsangan yang cukup, maka proses perkembangan literasi anak menjadi terhambat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengidentifikasi secara dini siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa, seperti metode membaca berbasis gambar, pendekatan multisensori, permainan fonemik, hingga pembelajaran berbasis proyek sederhana yang melibatkan interaksi aktif.

Dalam konteks SDN Bekasi Jaya 01, meskipun secara umum kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik dan terstruktur, namun penanganan kesulitan membaca masih bersifat umum dan belum terfokus pada pendekatan individual atau remedial teaching yang sistematis. Guru membutuhkan pelatihan dan dukungan lebih lanjut dalam menerapkan strategi pembelajaran membaca yang inklusif dan adaptif. Sekolah juga perlu bekerja sama dengan orang tua melalui program literasi rumah, seperti menyediakan buku bacaan bergambar yang mudah diakses, mengadakan sesi “membaca bersama orang tua”, atau pelatihan sederhana untuk orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah. Dengan demikian, kesulitan membaca permulaan dapat diatasi secara holistik melalui sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Bekasi Jaya 01 merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dalam mengenal huruf dan kata, tetapi juga menyangkut aspek sosial, emosional, dan pedagogis yang memengaruhi kesiapan serta motivasi belajar siswa. Pembahasan ini memperkuat pentingnya intervensi dini, asesmen diagnostik, serta penguatan strategi pembelajaran diferensiatif dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca yang efektif sejak dini. Jika sekolah dapat memberikan perhatian lebih besar terhadap identifikasi dan penanganan kesulitan membaca ini, maka bukan tidak mungkin kualitas literasi dasar siswa akan meningkat secara signifikan dan menjadi fondasi yang kuat bagi keberhasilan akademik mereka di masa depan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran membaca di kelas II SDN Bekasi Jaya 01, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh sebagian siswa merupakan permasalahan nyata yang mencerminkan adanya kendala baik dari sisi kemampuan individu siswa maupun dari sisi pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Kesulitan membaca tersebut meliputi ketidakmampuan mengenali huruf secara akurat, kesalahan dalam menggabungkan suku kata, pelafalan kata yang tidak tepat, membaca terbata-bata, serta rendahnya pemahaman terhadap isi teks bacaan sederhana. Faktor-faktor penyebabnya bersifat multidimensional, antara lain minimnya stimulasi literasi di lingkungan rumah, rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya kepercayaan diri, terbatasnya waktu dan metode pembelajaran individual di kelas, serta belum optimalnya variasi strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Di sisi lain, kondisi kelas yang heterogen dan jumlah siswa yang cukup banyak juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami hambatan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih perlu dikembangkan agar lebih adaptif

dan inklusif, misalnya dengan menggunakan metode yang melibatkan media visual, permainan fonetik, teknik multisensori, serta pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan kepercayaan diri dan minat baca siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru, sekolah, dan orang tua untuk membangun sinergi dalam mendeteksi dan menangani kesulitan membaca permulaan secara dini agar tidak berlanjut menjadi hambatan belajar yang lebih serius di masa depan. Diperlukan pula pelatihan guru dalam strategi pembelajaran membaca berbasis kebutuhan siswa serta program literasi keluarga yang mendukung kebiasaan membaca sejak dini. Dengan perhatian dan penanganan yang tepat, kesulitan membaca permulaan pada siswa dapat diminimalkan, dan kemampuan literasi mereka dapat berkembang secara optimal sebagai dasar untuk menunjang prestasi belajar dan perkembangan akademik jangka Panjang.

## **5. DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmadi, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alimuddin, M. (2022). Pengaruh Minat Baca dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 33–45.
- Anwar, S., & Lestari, H. (2023). Pendekatan Multisensori dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 88–101.
- Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud. (2021). *Panduan Literasi Dasar untuk Guru SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fitriyah, R. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Anak Usia Dini: Kajian Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 115–125.
- Hidayat, D., & Ramadhani, N. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 25–35.
- Kurniasari, M. (2023). Literasi Awal Anak Sekolah Dasar: Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 11(3), 57–70.
- Ningsih, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Jurnal Parenting dan Pendidikan Anak*, 3(1), 10–21.
- Putri, A. W., & Nugroho, T. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Strategi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 140–151.
- Sari, Y., & Wahyuni, D. (2024). Implementasi Metode Fonik dalam Pembelajaran Membaca Permulaan: Studi Kasus di SD Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 60–72.